

## METODE PEMBELAJARAN GURU ETNIS JAWA-MADURA DALAM PENGEMBANGAN BAHASA SISWA RA DI KABUPATEN PASURUAN

*Yuli Ani Setyo Dewi*

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Hikmah Mojokerto

e-mail: [yulianisetyo85@gmail.com](mailto:yulianisetyo85@gmail.com)

**Abstrak:** Bahasa anak adalah bahasa yang digunakan oleh anak untuk menyampaikan suatu keinginan, harapan, permintaan, pikiran dan lain-lain untuk kepentingannya. Salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh anak adalah kemampuan dalam berbahasa, tapi tidak semua anak mampu untuk menguasai bahasa dengan baik. Ketidakmampuan anak dalam berbicara atau berkomunikasi biasanya karena keterbatasan kemampuan dalam mengerti atau menangkap pembicaraan atau tidak bisa menjawab dengan benar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Metode Pembelajaran Guru Etnis Jawa-Madura Dalam Pengembangan Bahasa Siswa RA di Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Dari analisis data dikemukakan bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru etnis jawa-madura untuk perkembangan bahasa siswa RA di kabupaten Pasuruan diantaranya metode bercerita, metode bercakap-cakap, dan metode tanya jawab serta metode bernyanyi. Diantara metode tersebut metode yang paling sering digunakan oleh guru ketika sedang pembelajaran didalam kelas dan juga merupakan metode yang paling efektif yaitu metode bercakap-cakap.

**Kata Kunci:** Metode Pembelajaran, Etnis Jawa-Madura, Pengembangan Bahasa

### PENDAHULUAN

Menurut Aqib (2009:9-10), Taman Kanak-kanak (TK) sebagai salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) berbentuk formal dan non formal. PAUD dalam bentuk formal seperti Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal

(RA). PAUD dalam bentuk non formal seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Pos PAUD dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Keseluruhan bentuk PAUD ini memiliki tujuan yang sama yaitu melakukan pembinaan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2006: 1).

Pemberian rangsangan pendidikan yang dilakukan di PAUD berupa kegiatan-kegiatan yang mengacu pada enam aspek pengembangan, yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni dan kreatifitas. Keenamnya adalah modal dasar anak untuk menunjang perkembangannya di kehidupannya di masa mendatang.

Aspek bahasa dapat dikembangkan karena di dalam kegiatan bermain peran terjadi interaksi baik verbal maupun non verbal antara anak satu dengan lainnya. Gardner (dalam Sujiono, 2013: 185) mengatakan bahwa kemampuan bahasa berhubungan dengan mengolah kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa memiliki tiga lingkup kemampuan yaitu kemampuan memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Pada anak usia 5-6 tahun kemampuan memahami bahasa meliputi mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, dan memahami aturan dalam suatu permainan.

Kemampuan mengungkapkan bahasa ditandai dengan anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, menyusun kalimat sederhana, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan, dan menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. Pada kemampuan keaksaraan tingkat pencapaian perkembangannya terlihat pada kemampuan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal, memahami hubungan antara bunyi dengan bentuk huruf, dan menuliskan nama sendiri.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 134 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pendekatan pembelajaran pada PAUD harus: (1) berorientasi pada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik, (2) berorientasi pada perkembangan anak dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya, (3) anak usia dini belajar melalui bermain karena dapat mengembangkan berbagai aspek kecerdasannya, (4) kegiatan

pembelajaran dikemas secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, dan (5) pembelajaran terpadu di mana anak dapat mengeksplorasi pengetahuannya dalam berbagai bidang yang berhubungan dengan aspek-aspek tertentu di lingkungannya (Sujiono, 2013: 84-88).

Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di PAUD harus dirancang secara aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan terpadu menyesuaikan perkembangan anak. Untuk dapat mewujudkannya, pembelajaran melalui kegiatan bermain yang dianggap sesuai dengan pendekatan-pendekatan yang telah disebutkan di atas.

Mengoptimalkan tercapainya tujuan pendidikan tersebut, maka proses pembelajaran harus dirancang dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan karakteristik belajar anak. Anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya terutama pada usia 2-6 tahun. Perkembangan kognitif pada usia ini berkembang dengan pesat. Penelitian Keith Osborn, Burton L. White, dan Benyamin S. Bloom (Kemdiknas, 2010: 2) mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat di tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.

Pada pendidikan anak usia dini tidak hanya terjadi di sekolah saja, tetapi pendidikan anak usia dini juga terjadi pada lingkungan keluarga. Pada pendidikan anak usia dini yang paling berpengaruh itu terjadi di lingkungan keluarga, dimana pendidikan dari keluarga terutama ibu sangat berpengaruh pada perkembangan anak.

Hampir semua pendidik dan orangtua yang mempunyai anak di PAUD, mengetahui kalimat ini. Namun, pada praktiknya kalimat ini menjadi hilang sehingga belajar di PAUD hampir tidak berbeda dengan belajar di jenjang pendidikan yang lain. Sifat akademistik sangat kental dalam pembelajaran sehari-hari. Situasi bermain hampir tidak kelihatan. Sistem pembelajaran yang demikian mengakibatkan anak tertekan dan mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran.

Di RA Plus Nurul Karomah Rejoso Pasuruan ada jumlah siswa sebanyak 30 siswa. Diantara jumlah siswa tersebut 40% berlatar belakang etnis Madura dan 60% berlatar belakang etnis Jawa. Sedangkan di RA Miftahul Ulum Rowogempol, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan jumlah siswanya ada 60 dengan latar belakang 50% etnis Jawa dan 50% etnis Madura. Dengan kondisi seperti ini bagaimana para siswa ketika di sekolah menggunakan bahasa pertamanya masing-masing dari orang tuanya. Jadi seorang guru harus mengerti bagaimana menyatukan bahasa siswanya yang mempunyai latar belakang bahasa yang berbeda-beda.

Dialog etnis Jawa dan Madura di kabupaten Pasuruan menarik untuk dikaji, karena kedua etnis ini mempunyai kebiasaan tradisi yang kuat di masyarakat sehingga kedua etnis di Pasuruan ini menampilkan nilai keberagaman yang positif di tengah masyarakat.

Keberhasilan belajar anak sangat ditentukan kualitas personal guru dengan indikator latar belakang pendidikan tradisi guru dalam melakukan proses pembelajaran, sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti Metode Pembelajaran Guru Etnis Jawa-Madura Dalam Pengembangan Bahasa Siswa RA di Kabupaten Pasuruan

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Kebijakan Pemerintah**

Kebijakan Pemerintah tentang pendidikan pada anak usia dini (PAUD) telah diatur pada: 1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. 2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. 3) Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. 4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. 5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2013 Tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan.

### **2. Hakikat Anak Usia Dini**

Menurut Berk (dalam Sujiono, 2013: 6), anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya yang dilakukan bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara terpadu dan komprehensif (Depdiknas, 2006: 5)

Usia dini lahir sampai usia enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

Pendidikan Anak Usia Dini didefinisikan Depdiknas (2006: 4) sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Jadi, secara khusus tujuan PAUD adalah mengidentifikasi perkembangan fisiologis, kognitif, psikologis, dan kreativitas anak dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan anak usia dini.

### 3. Ragam Metode Pembelajaran Bahasa

Metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahasa secara tertib, tidak ada bagian yang berkontradiksi, dan semua ini didasarkan pada pendekatan terpilih, jika pendekatan ini bersifat aksiomatik maka metode bersifat procedural Antony, 1963 (dalam, Tarigan, 2009: 10). Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa.

Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran bahasa, terdapat ragamnya yakni metode pembelajaran tatabahasa penerjemahan, yakni metode ini memiliki prinsip bahwa penekanan pengajaran bahasa kedua dalam bentuk grammar; teknik praktis adalah penerjemahan dari bahasa target. (Subyakto, 1993: 12, Stern, 1990: 454, Richards, 1995: 4).

Teknik penyajian dalam pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut penyajian tatabahasa dan penghafalan aturan, penyajian kosa kata dalam padana dua bahasa, intensitas melakukan aktifitas menerjemahkan. (Stern, 1990: 454, Richards, 1995: 4).

Metode langsung (*direct method*) memberikan fokus pada bahasa target sebagai alat komunikasi di dalam kelas dengan menghindari penggunaan bahasa pertama dan penerjemahan. Teknik penyajiannya adalah penyajian kelas dengan teks dan ekspresi bahasa teks dengan bantuan guru untuk memahami paraphrase, sinonim, demonstrasi dan konteks. (Stern, 1990: 456-459) dan Richards (1995).

Menurut Stern (1990: 462) bahwa metode *audiolingual* memiliki beberapa ciri yakni: (1) pemisahan ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; (2) penggunaan dialog sebagai alat yang tepat dalam menyajikan bahasa; (3) penekanan pada mimik, penghafalan dan pola latihan; (4) penggunaan laboratorium bahasa; (5) menetapkan linguistic dan teori psikologi sebagai dasar metode mengajar. Selanjutnya metode *audiolingual* memberikan penekanan pada latihan lisan. Tujuan metode pembelajaran ini adalah penekanan pada ketrampilan berbahasa fundamental yakni menyimak dan berbicara. (Stern, 1990: 463-464) dan Richards (1995).

Selanjutnya metode *audiovisual* merupakan metode pembelajaran yang memiliki ciri bahwa keterlibatan peserta didik menyajikan sesuatu berdasarkan ungkapan dan konteks yang bermakna. Teknik penyajian materi pembelajaran yakni: (1) penyajian film atau tape, yakni konten dari film adalah pemaparan narasi dan dialog yang memberikan respon ungkapan; (2) guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik terhadap isi dari dialog dalam film; (3) Dialog diulangi berkali-kali dan disertai dengan demonstrasi dan menghafal isi teks. Pada kondisi ini tata bahasa dan aspek fonologis dilatihkan. (Stern, 1990: 466-467) dan Richards (1995).

#### **4. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

Metode pembelajaran anak usia dini merupakan cara-cara atau teknik yang digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran merupakan pendekatan umum dalam satu proses pembelajaran dan biasanya dalam satu proses pembelajaran menggunakan satu model, sedangkan metode adalah langkah teknisnya dan dapat menggunakan lebih dari satu metode disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan serta kebutuhan anak ketika pembelajaran berlangsung.

Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak. Secara teknis ada beberapa metode yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini, antara lain:

- a) Metode bercerita
- b) Metode bercakap-cakap
- c) Metode tanya jawab
- d) Metode karyawisata
- e) Metode demonstrasi
- f) Metode sosiodrama
- g) Metode eksperimen
- h) Metode proyek
- i) Metode pemberian tugas

#### **PEMBAHASAN**

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang siswanya berasal dari etnis yang berbeda tentunya tidak mudah, karena siswa ketika datang di dalam ruangan kelas sebagian besar diantara mereka tentunya membawa bahasa utama mereka masing-masing. Siswa yang berasal dari etnis Jawa banyak yang selalu berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa sedangkan siswa yang berasal dari etnis Madura mereka menggunakan bahasa Madura.

Dari perbedaan bahasa yang di gunakan oleh siswa-siswa RA di Kabupaten Pasuruan ini tentunya tidak mudah bagi para siswa untuk bisa menyesuaikan diri karena diantara mereka menggunakan bahasa etnis masing-masing.

Dari hasil wawancara di peroleh bahwa banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman-temannya di dalam kelas. Ada kesulitan yang dihadapi karena perbedaan bahasa dan ada juga yang merasa kesulitan beradaptasi karena merasa kurang berani dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan juga karena adanya rasa kurang percaya diri yang dirasakan oleh siswa. Biasanya rasa kurang percaya diri ini dirasakan oleh siswa yang minoritas, artinya ketika di kelas tersebut banyak yang dari Jawa maka yang dari Madura merasa tidak percaya diri dan

juga sebaliknya ketika yang dari Madura jumlahnya banyak di kelas tersebut maka siswa yang dari Jawa merasa kurang percaya diri

Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan temannya di dalam kelas yang dialami oleh siswa RA di Kabupaten Pasuruan sangat beragam. Sehingga mereka harus mengalami masa-masa kesulitan dalam beradaptasi dengan teman-temannya di dalam kelas. Dengan keadaan seperti yang mereka alami ini tidaklah mudah karena perlu waktu yang lama untuk bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya di dalam kelas, terutama ketika mereka dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

Para guru ketika ada siswanya yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan temannya di dalam kelas saat pembelajaran, maka seorang guru harus mempunyai cara atau solusi untuk mengatasinya. Begitu juga dengan para guru RA di Kabupaten Pasuruan ketika sedang ada siswanya yang mengalami kesulitan tersebut maka guru segera memberikan solusi untuk mengatasinya.

Ada berbagai macam solusi yang diberikan oleh guru kepada siswanya untuk mengetahui kesulitan mereka. Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, para guru RA di Kabupaten Pasuruan yaitu dengan cara memberikan perhatian lebih kepada siswanya serta melakukan pendekatan karena dengan cara tersebut guru akan mengerti dengan apa yang sedang dihadapi oleh siswanya. Sehingga guru akan memberikan solusi terbaik untuk siswanya yang sedang mengalami kesulitan tersebut.

Selain itu, guru juga melakukan pendekatan kepada orang tua siswa yang mengalami kesulitan tersebut untuk berkonsultasi dengan mereka. Sehingga guru akan lebih mudah untuk memberikan solusi karena orang tua siswa juga membantu untuk bisa mengatasinya. Guru di RA Kabupaten Pasuruan juga memberikan solusi dengan lebih fokus kepada siswa yang sedang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya di dalam kelas dan ketika siswa tersebut sudah bisa beradaptasi dan bisa berkomunikasi dengan teman-temannya maka guru akan memberikan perhatian yang sama dengan siswa yang lainnya.

Dengan mempunyai siswa yang berlatar belakang etnis yang berbeda tentunya para guru RA di Kabupaten Pasuruan mengalami kesulitan yang dihadapi ketika sedang melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Karena para siswanya yang mempunyai bahasa yang berbeda-beda yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura.

Kendala atau kesulitan yang dihadapi oleh guru adalah saat siswanya tidak mengerti dengan apa yang mereka sampaikan. Karena siswa masih banyak yang belum mengerti Bahasa Indonesia, sehingga terkadang guru harus berbicara bahasa Jawa dan juga bahasa Madura agar siswanya bisa mengerti dengan apa yang disampaikan oleh gurunya.

Kesulitan ini adalah karena kurangnya pemahaman siswa terhadap Bahasa Indonesia, sehingga guru harus memberikan pengertian juga terhadap siswanya untuk bisa berbicara Bahasa Indonesia. Selain itu kesulitan lain yang dihadapi oleh guru yaitu pemahaman bahasa siswa yang berbeda-beda karena yang dari Jawa bahasa yang digunakan bahasa Jawa sedangkan yang dari Madura menggunakan

bahasa Madura. Jadi guru ketika didalam kelas tidak mudah untuk memberikan penjelasan materi karena siswanya yang mempunyai kemampuan bahasa yang berbeda-beda.

Guru yang menghadapi kesulitan didalam kelas ketika menyampaikan materi saat pembelajaran tentunya seorang guru mempunyai solusi atau cara yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang di hadapinya. Karena siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga ada kesulitan bagi guru RA di Kabupaten Pasuruan saat pembelajaran di dalam kelas.

Dengan adanya kesulitan yang dialami oleh guru, maka solusi yang di gunakan untuk menyelesaikannya bermacam-macam. Para guru RA di Kabupaten Pasuruan mempunyai solusi untuk mengatasinya yaitu dengan cara harus mengerti bahasa anak dulu kemudian perlahan-lahan guru akan menggunakan Bahasa Indonesia. Karena dengan cara itu siswa akan bisa mengerti Bahasa Indonesia. Terkadang guru juga harus menggunakan tiga bahasa saat pembelajaran di dalam kelas yaitu dengan menggunakan Bahasa Indonesia, bahasa jawa dan juga Bahasa Madura.

Selain solusi tersebut guru juga menggunakan media saat pembelajaran didalam kelas dan biasanya media yang digunakan adalah dengan menggunakan gambar. Karena dengan media ini anak akan lebih mudah mengerti dan paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga selain guru harus mengerti bahasa anak guru juga harus menggunakan media saat pembelajaran di dalam kelas.

Ada beberapa teori pembelajaran bahasa yang digunakan oleh guru, terutama terkait tentang pengembangan bahasa anak. Dengan kondisi siswa yang berlatang belakang bahasa yang berbeda-beda maka seorang guru harus bisa mengerti teori pembelajaran bahasa yang cocok digunakan didalam kelasnya.

Hasil dari penjelasan guru RA di Kabupaten Pasuruan terkait teori pembelajaran Bahasa yang digunakan adalah bermacam-macam. Namun banyak guru yang menggunakan teori pembelajaran bahasa behavioristik yang mengacu pada pandangan pembelajaran berdasarkan stimulus dan respon. Karena dengan memberikan stimulus atau rangsangan maka akan adanya reaksi langsung yang dirasakan yakni siswa langsung diajak berkomunikasi sehingga guru juga menggunakan metode langsung untuk pembelajaran di dalam kelas. Teori pembelajaran bahasa behavioristik mengacu pada pandangan pembelajaran bahasa berdasarkan stimulus dan respon. Titone (1985: 53), ELS et al (1984: 26), Brown (2007: 26), Pateda (2009: 33). Menurut teori ini, semua perilaku, termasuk tindak balas (respons) ditimbulkan oleh adanya rangsangan (stimulus) yakni jika rangsangan telah diamati dan diketahui maka gerak balas pun dapat diprediksikan.

Selain teori tersebut para guru juga menggunakan teori pembelajaran bahasa yakni teori humanistik. Karena cara yang digunakan adalah dengan memberikan pendekatan kepada siswa agar mereka mudah mengerti dengan apa yang disampaikan oleh gurunya di dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung



Ada beberapa metode pembelajaran bahasa yang digunakan oleh guru yakni, metode pembelajaran tata bahasa penerjemahan, metode langsung, metode audiolingual dan metode audiovisual.

Dalam pembelajaran di dalam kelas seorang guru harus bisa memilih dan menggunakan metode yang terbaik atau yang cocok digunakan untuk siswanya. Para guru RA di Kabupaten Pasuruan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas sering menggunakan metode langsung, metode tata bahasa penerjemah dan metode audiovisual. Dari beberapa metode pembelajaran yang ada namun metode yang sering digunakan adalah ketiga metode tersebut.

Teknik penyajian dalam pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut penyajian tatabahasa dan penghafalan aturan, penyajian kosa kata dalam padana dua bahasa, intensitas melakukan aktifitas menerjemahkan. (Stern,1990: 454, Richards, 1995: 4).

Metode langsung (*direct method*) memberikan fokus pada bahasa target sebagai alat komunikasi di dalam kelas dengan menghindari penggunaan bahasa pertama dan penerjemahan. Teknik penyajiannya adalah penyajian kelas dengan teks dan ekspresi bahasa teks dengan bantuan guru untuk memahami paraphrase, sinonim, demonstrasi dan konteks. (Stern, 1990: 456-459) dan Richards (1995).

Dari beberapa metode yang sering digunakan oleh guru tentunya ada metode yang paling efektif yang bisa digunakan oleh guru ketika sedang melakukan pembelajaran di dalam kelas. Melihat dari latar belakang etnis siswa yang berbeda-beda maka guru RA di Kabupaten Pasuruan harus bisa memilih dan menentukan metode yang cocok bagi para siswanya.

Dari penjelasan tersebut ada beberapa metode yang efektif yang di gunakan oleh guru RA di Kabupaten Pasuruan. Namun dari beberapa metode tersebut yang sering dan yang paling efektif digunakan adalah metode langsung. Karena metode langsung ini merupakan metode yang langsung mengajak siswa untuk berbicara. Sehingga dengan kegiatan seperti ini maka siswa akan lebih mudah bisa dan mengerti untuk berbicara dengan lancar.

Dengan menggunakan metode langsung ini maka guru akan selalu mengajak siswa untuk berbicara langsung di depan teman-temannya di dalam kelas. Sehingga siswa akan terbiasa berbicara di depan teman-temannya dan akan membuat mereka lebih berani dan percaya diri dalam berbicara di depan orang banyak.

Agar perkembangan anak dalam berbicara bisa berkembang secara maksimal, maka seorang guru harus pintar dalam memberikan stimulus atau rangsangan yang diberikan kepada siswanya.

Banyak stimulasi yang digunakan oleh para guru agar perkembangan bahasa siswanya bisa berkembang secara maksimal yaitu diantaranya mengajak mereka berdialog dan berkomunikasi baik di dalam maupun di luar kelas. Karena dengan sering mengajak anak berbicara maka mereka akan lebih cepat dan berani untuk berbicara.

Selain itu juga guru sering memberikan tanya jawab kepada siswanya, karena dengan cara seperti itu akan bisa membuat siswa untuk berbicara dengan menjawab pertanyaan yang di berikan oleh gurunya tersebut. Selain itu guru juga sering mengajak siswa untuk mendengarkan cerita, maka dengan cara seperti ini siswa akan selalu terbiasa mendengarkan gurunya berbicara. Kemudian ada juga dengan cara memberikan sebuah penghargaan kepada siswanya karena cara ini juga akan bisa membuat anak lebih termotivasi untuk bisa menjawab dari pertanyaan yang diberikan oleh gurunya sehingga mereka akan selalu bisa untuk berbicara menjawab pertanyaan-pertanyaan dari gurunya.

Ada banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru saat pembelajaran di dalam kelas sedang berlangsung. Tentunya dengan adanya banyak metode yang bisa digunakan maka guru harus bisa memilih metode yang cocok untuk siswanya di dalam kelas.

Banyak yang digunakan oleh guru ketika melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas yaitu dengan menggunakan metode bercerita dan tanya jawab serta metode bercakap-cakap. Karena metode ini sangat cocok untuk membuat anak berani dan lancar dalam berbicara. Selain metode tersebut guru juga sering menggunakan metode bernyanyi agar siswanya mudah dalam berbicara. Karena dengan bernyanyi anak akan lebih sering mengeluarkan kata-kata sehingga anak akan lebih mudah dan cepat bisa dalam berbicara.

Metode bercerita juga sering digunakan oleh guru karena dengan bercerita siswa akan sering mendengarkan cerita-cerita dari gurunya ketika di dalam kelas. Dengan sering mendengarkan cerita maka siswa akan lebih sering melihat guru berbicara sehingga akan membuat siswanya berani untuk memberikan banyak pertanyaan terkait cerita yang di sampaikan oleh gurunya di dalam kelas tersebut.

Metode bercakap-cakap, dan metode bernyanyi serta metode tanya jawab merupakan metode yang bisa membuat anak lebih aktif dalam berbicara. Karena metode-metode tersebut akan bisa membuat siswa selain aktif dalam berbicara mereka juga akan punya rasa keberanian diri untuk bisa mengeluarkan idenya atau pertanyaan yang mereka ingin tanyakan kepada gurunya. Sehingga anak akan terbiasa lebih banyar berbicara di depan teman-temannya dan ini akan bisa membuat mereka lebih berani dan juga punya rasa percaya diri yang lebih.

Diantara beberapa metode yang digunakan oleh guru khususnya guru RA di Kabupaten Pasuruan yaitu adanya metode yang paling efektif yang sesuai dan cocok dengan karakter siswa. metode pembelajaran untuk anak usia dini yang paling efektif adalah metode bercakap-cakap. Banyak guru yang menggunakan metode ini, karena mereka berfikir metode bercakap-cakap ini akan membuat mereka lebih banyak untuk berbicara. Dan juga guru akan selalu mengajak mereka berbicara langsung di depan teman-temannya di dalam kelas, sehingga siswa akan selalu dan terbiasa untuk berbicara dengan cara menjawab pertanyaan dari gurunya atau mereka juga mempunyai pertanyaan yang ingin mereka sampaikan kepada gurunya.

Selain itu metode bercakap-cakap ini juga membuat siswa lebih aktif dalam mengeluarkan pendapatnya masing-masing, sehingga siswa akan lebih sering bertanya kepada gurunya. Dengan seperti ini siswa akan lebih berani dan lebih lancer dalam berbicara khususnya berbicara dihadapan teman-temannya di dalam kelas. Metode bercakap-cakap ini sangat baik untuk digunakan khususnya dalam perkembangan bahasa anak. Dengan cara mengajak siswa sering bercakap-cakap maka siswa akan lebih mudah berbicara karena mereka sudah terbiasa untuk bisa dan berani berbicara.

Metode bercakap-cakap ini juga bisa membuat anak lebih berani tampil berbicara dihadapan orang banyak. Karena dengan metode ini guru selalu mengajak siswanya untuk selalu aktif berbicara di dalam kelas dan dihadapan teman-temannya. Sehingga metode ini sangat tepat untuk digunakan dalam perkembangan bahasa anak. Sehingga mereka akan berkembang dengan lebih cepat dan juga bisa berkembang dengan maksimal khususnya dalam berbicara untuk perkembangan bahasanya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan temannya di dalam kelas yang di alami oleh siswa RA di Kabupaten Pasuruan sangat beragam. Sehingga mereka harus mengalami masa-masa kesulitan dalam beradaptasi dengan teman-temannya di dalam kelas. Dengan keadaan seperti yang mereka alami ini tidaklah mudah karena perlu waktu yang lama untuk bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya di dalam kelas, terutama ketika mereka dalam aktivitas pembelajaran di kelas.
2. Guru di RA Kabupaten Pasuruan juga memberikan solusi dengan lebih focus kepada siswa yang sedang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya di dalam kelas dan ketika siswa tersebut sudah bisa beradaptasi dan bisa berkomunikasi dengan teman-temannya maka guru akan memberikan perhatian yang sama dengan siswa yang lainnya
3. Kendala atau kesulitan yang dihadapi oleh guru adalah saat siswanya tidak mengerti dengan apa yang mereka sampaikan. Karena siswa masih banyak yang belum mengerti Bahasa Indonesia, sehingga terkadang guru harus berbicara bahasa jawa dan juga bahasa Madura agar siswanya bisa mengerti dengan apa yang disampaikan oleh gurunya.
4. Dengan adanya kesulitan yang dialami oleh guru, maka solusi yang di gunakan untuk menyelesaikannya bermacam-macam. Para guru RA di Kabupaten Pasuruan mempunyai solusi untuk mengatasinya yaitu dengan cara harus mengerti bahasa anak dulu kemudian perlahan-lahan guru akan menggunakan Bahasa Indonesia. Karena dengan cara itu siswa akan bisa mengerti Bahasa Indonesia. Terkadang guru juga harus menggunakan tiga bahasa saat

pembelajaran di dalam kelas yaitu dengan menggunakan Bahasa Indonesia, bahasa jawa dan juga Bahasa Madura. Kemudian guru juga menggunakan media dalam pembelajaran di kelas.

5. Banyak teori pembelajaran bahasa yang digunakan oleh guru etnis jawa-madura di RA Kabupaten Pasuruan, namun banyak guru yang menggunakan teori pembelajaran bahasa behavioristik yang mengacu pada pandangan pembelajaran berdasarkan stimulus dan respon. Karena dengan memberikan stimulus atau rangsangan maka akan adanya reaksi langsung yang dirasakan yakni siswa langsung diajak berkomunikasi sehingga guru juga menggunakan metode langsung untuk pembelajaran di dalam kelas.
6. Dalam pembelajaran di dalam kelas seorang guru harus bisa memilih dan menggunakan metode yang terbaik atau yang cocok digunakan untuk siswanya. Para guru RA di Kabupaten Pasuruan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas sering menggunakan metode langsung, metode tata bahasa penerjemah dan metode audiovisual. Dari beberapa metode pembelajaran yang ada namun metode yang sering digunakan adalah ketiga metode tersebut.
7. Metode yang sering dan yang paling efektif digunakan adalah metode langsung. Karena metode langsung ini merupakan metode yang langsung mengajak siswa untuk berbicara. Sehingga dengan kegiatan seperti ini maka siswa akan lebih mudah bisa dan mengerti untuk berbicara dengan lancar.
8. Banyak stimulasi yang digunakan oleh para guru agar perkembangan bahasa siswanya bisa berkembang secara maksimal yaitu diantaranya mengajak mereka berdialog dan berkomunikasi baik di dalam maupun di luar kelas. Karena dengan sering mengajak anak berbicara maka mereka akan lebih cepat dan berani untuk berbicara.
9. Metode bercakap-cakap, dan metode bernyanyi serta metode tanya jawab merupakan metode yang bisa membuat anak lebih aktif dalam berbicara. Karena metode-metode tersebut akan bisa membuat siswa selain aktif dalam berbicara mereka juga akan punya rasa keberanian diri untuk bisa mengeluarkan idenya atau pertanyaan yang mereka ingin tanyakan kepada gurunya. Sehingga anak akan terbiasa lebih banyak berbicara di depan teman-temannya dan ini akan bisa membuat mereka lebih berani dan juga punya rasa percaya diri yang lebih.
10. Metode pembelajaran untuk anak usia dini yang paling efektif adalah metode bercakap-cakap. Banyak guru yang menggunakan metode ini, karena mereka berfikir metode bercakap-cakap ini akan membuat mereka lebih banyak untuk berbicara. Dan juga guru akan selalu mengajak mereka berbicara langsung di depan teman-temannya di dalam kelas, sehingga siswa akan selalu dan terbiasa untuk berbicara dengan cara menjawab pertanyaan dari gurunya atau mereka juga mempunyai pertanyaan yang ingin mereka sampaikan kepada gurunya.

## 2. Saran

Saran yang perlu dilakukan setelah menemukan hasil penelitian ini yaitu guru di RA harus bisa memilih dan menggunakan metode yang terbaik untuk siswanya dan sesuai dengan karakteristik siswa di kelasnya, khususnya untuk guru Etnis Jawa-Madura di RA Kabupaten Pasuruan. Karena banyak jenis dari metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru RA.

Karena masih perlu banyak informasi yang harus dicari, maka dari hasil penelitian ini perlu adanya peneliti selanjutnya yang terkait tentang media yang paling efektif yang bisa digunakan oleh guru dalam pengembangan bahasa siswa RA.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bergen, Doris. 2002. *The Role of Pretend Playing Children's Cognitive Development. Early Childhood Research and Practice (Online)*, Vol.4, No.1
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centres and Circle Time (BCCT) dalam Pendidikan Anak Usia Dini"*. Jakarta: Depdiknas
- Dhieni, Nurbiana. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek Edisi Kedelapan Jilid 1*. Jakarta: PT Indeks
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013a. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sumarsono, Sonny. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003